



ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ulfa Mariatul Kiptiyah¹, Ummi Karimatul Azizah²

Insitut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang^{1,2}

e-mail: ulfamar1206@gmail.com, umi02051983@gmail.com

Diterima: 15/5/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 25/5/2026

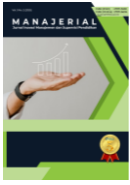
ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam menuntut kesiapan regulasi serta adaptasi institusional yang matang agar tidak memicu penurunan kualitas moral siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam pelaksanaan konsep pembelajaran mandiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menerapkan metode literatur menggunakan sumber pustaka relevan terbitan tahun 2020-2026 yang diperkuat dengan teknik analisis dokumen secara komprehensif. Hasil telaah menunjukkan bahwa eksekusi kurikulum baru ini menghadapi kendala krusial, terutama rendahnya kesiapan guru dalam menyusun instrumen penilaian capaian kompetensi serta mengoperasikan esensi diferensiasi belajar. Selain itu, integrasi rumpun materi keagamaan yang meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam belum terorganisasi secara maksimal dalam skema pengajaran berbasis proyek. Berdasarkan temuan tersebut, kesimpulan utama menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program ini sangat bertumpu pada kecakapan metodologis pendidik dalam merancang pembelajaran otonom. Optimalisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dinilai berpotensi besar memitigasi keteringgalan kecakapan nonteknis siswa. Sinergi ini dirancang untuk mewujudkan proses instruksional interaktif demi mencetak generasi muda yang berilmu luas, beriman, sekaligus berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Penerapan, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum in Islamic educational institutions requires regulatory readiness and thorough institutional adaptation to prevent a decline in students' moral qualities. This study aims to in-depth evaluate the implementation of the independent learning concept in Islamic Religious Education (PAI) at the Madrasah Tsanawiyah (Islamic Junior High School) level. Using a descriptive qualitative approach, this study employed a literature review method using relevant literature sources published between 2020 and 2026, supported by comprehensive document analysis techniques. The review revealed that the implementation of this new curriculum faces crucial obstacles, particularly the low preparedness of teachers in developing competency assessment instruments and operationalizing the essence of learning differentiation. Furthermore, the integration of religious subject matter clusters, including Aqidah (Akhlak), Fiqh (Islamic Jurisprudence), and Islamic Cultural History, has not been optimally organized within a project-based teaching scheme. Based on these findings, the main conclusion confirms that the successful implementation of this program relies heavily on educators' methodological skills in designing autonomous learning. Optimizing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is considered to have significant potential to mitigate students' non-technical skills lag. This synergy is designed to create an interactive instructional process to produce a young generation that is knowledgeable, faithful, and has noble morals.



Keywords: *Implementation, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka lahir sebagai sebuah respons strategis terhadap tantangan dunia kependidikan abad ke-21 yang menuntut adanya fleksibilitas, relevansi kontekstual yang tinggi, serta penguatan karakter peserta didik secara komprehensif. Pemerintah Indonesia melalui kementerian terkait mengembangkan kebijakan progresif ini dengan fokus utama pada pendekatan *student-centered learning*, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta pemberian otonomi penuh bagi guru sebagai perancang instruksional yang mandiri. Tujuan esensial dari kebijakan ini adalah untuk menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang bermakna, adaptif, serta responsif terhadap keberagaman fasilitas sekolah dan kebutuhan unik setiap individu (Irhamsyah, 2023; Nurwanci et al., 2025; Rohmatika, 2023). Sebagai aset fundamental dalam dunia kependidikan nasional, kurikulum yang berakar pada nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 ini dirancang untuk terus bertransformasi demi memajukan kompetensi generasi muda agar bermanfaat bagi negara. Kebijakan baru ini memberikan kebebasan bagi instansi untuk mengeksplorasi seluruh potensi akademik dan sumber daya yang tersedia secara fleksibel seiring dengan laju modernisasi zaman yang menuntut kecepatan berpikir dan adaptabilitas tinggi dari setiap pemangku kepentingan dalam tatanan sistem kependidikan nasional (Andani & Arifin, 2026; Fatikasari et al., 2026; Louvette & Budiyanto, 2026).

Pemerintah memfasilitasi transisi ini dengan menawarkan tiga jalur alternatif adopsi kurikulum baru yang dapat dipilih secara fleksibel oleh setiap satuan pendidikan berdasarkan tingkat kesiapan internal institusinya. Pilihan pertama adalah jalur mandiri belajar, yang mengizinkan pihak sekolah menerapkan bagian atau prinsip dasar kurikulum baru tanpa harus mengubah dokumen kurikulum yang sedang berjalan secara radikal. Pilihan kedua, yaitu jalur mandiri berubah, memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mulai menerapkan perangkat kurikulum ini dengan menggunakan berbagai sumber daya kependidikan bawaan yang telah tersedia secara internal. Sementara itu, pilihan ketiga atau mandiri berbagi memberikan kewenangan penuh bagi institusi kependidikan untuk mengembangkan bahan ajar secara mandiri dan otentik yang selaras dengan roh Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas dalam skema adopsi ini ditujukan agar proses perubahan administrasi tidak membebani pihak sekolah, melainkan menjadi pemicu munculnya kreativitas lokal dalam menyusun rencana pengajaran yang efektif. Melalui pembagian fase yang terukur, regulasi ini diharapkan mampu menghapus kekakuan birokrasi dan mendorong lahirnya iklim akademis yang jauh lebih sehat, mandiri, berkelanjutan, serta dinamis (Attanisaa & Sugiyanto, 2026; Hodriani et al., 2025; Muid et al., 2022; Prahani et al., 2020; Sumantyo, 2020).

Kebijakan pembaruan ini wajib diimplementasikan secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada rumpun mata pelajaran umum, melainkan juga harus merambah pada ranah kependidikan agama, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bidang kajian keagamaan memiliki posisi yang sangat krusial dalam membentuk moralitas peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia yang dapat membimbing arah perkembangan peradaban bangsa. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, mata pelajaran ini diajarkan secara kompleks karena mencakup berbagai cabang studi esensial mulai dari akidah akhlak, fikih, al-quran hadis, hingga sejarah kebudayaan islam. Secara ideal, proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum baru harus mampu berjalan seiring dengan pengasahan kemandirian berpikir siswa melalui pengintegrasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila secara terukur di dalam kelas. Hubungan timbal balik antara ilmu pengetahuan



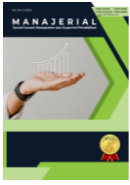
umum dan doktrin keagamaan didesain sedemikian rupa agar bermuara pada penguatan karakter profil pelajar yang unggul, toleran, serta siap menghadapi realitas sosial kemasyarakatan yang plural dan serba digital dengan fondasi spiritualitas yang kokoh (Akin et al., 2026; Muttaqin & Rahmatillah, 2026; Safi'i et al., 2023; Saifullah & Istikomah, 2026).

Namun, realitas objektif yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara konsep ideal yang dicita-citakan dengan praktik pengajaran nyata yang masih menghadapi tumpukan kendala pelik. Kondisi senyatanya yang teridentifikasi secara gamblang dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada jenjang Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa proses pengajaran agama belum berjalan dengan optimal sesuai target. Dari sisi peserta didik, ditemukan fenomena merosotnya kesantunan, di mana sebagian siswa masih minim dalam menunjukkan perilaku sopan terhadap guru saat proses transfer ilmu sedang berlangsung di kelas. Sementara itu, dari sisi tenaga pendidik, mayoritas guru ternyata masih kurang memahami esensi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan cenderung bingung karena materi keagamaan belum terpisah secara mandiri dalam dokumen kurikulum baru. Guru juga masih kerap terjebak menggunakan instrumen evaluasi konvensional yang hanya menitikberatkan pada penilaian angka hitam di atas putih serta tolok ukur benar atau salah semata, daripada mengukur capaian kompetensi siswa yang berorientasi pada proses penemuan makna yang otentik (Dasmalinda & Hasrul, 2020; Indrawati & Nurpatri, 2022; Nikat & Algiranto, 2022; Wijatmiko et al., 2026).

Kesenjangan yang kontras akibat kurang matangnya persiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini mempertegas adanya kebutuhan mendesak akan sebuah strategi intervensi yang konkret. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa formulasi model implementasi Kurikulum Merdeka yang dirancang secara spesifik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Inovasi yang diusulkan dalam kajian deskriptif ini berfokus pada pengembangan skenario pembelajaran berbasis proyek yang mengutamakan penyelarasan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter religius siswa secara alami. Nilai kebaruan studi ini terletak pada integrasi materi keagamaan yang komprehensif ke dalam aktivitas penguatan profil pelajar pancasila tanpa mendegradasi substansi nilai akidah dan syariat. Penelitian ini tidak dilaksanakan pada lingkup institusi persekolahan tertentu, sehingga analisis difokuskan secara makro untuk menghasilkan panduan instruksional yang kreatif bagi para pendidik madrasah. Melalui rekonstruksi pola pengajaran yang sistematis ini, diharapkan esensi dari kemerdekaan belajar dapat terwujud secara nyata guna mendongkrak mutu kependidikan karakter demi kemajuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengkaji secara mendalam fenomena pelaksanaan sistem kurikulum baru di lembaga pendidikan Islam. Metode yang diterapkan adalah studi literatur atau penelusuran kepustakaan guna mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber ilmiah yang sah. Ruang lingkup pencarian sumber dibatasi secara terstruktur pada publikasi ilmiah terpercaya yang terbit dalam rentang waktu tahun 2020 hingga tahun 2026. Bahan pustaka yang digunakan meliputi jurnal penelitian, buku teks kependidikan, serta naskah kebijakan resmi dari kementerian terkait. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan penelaahan data kepustakaan secara mandiri tanpa melakukan manipulasi variabel di lapangan. Fokus utama dari rancangan deskriptif ini adalah menyajikan gambaran sistematis



mengenai kendala metodologis yang dihadapi guru tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik ataupun generalisasi data secara luas.

Prosedur pelaksanaan riset dijalankan melalui beberapa tahapan pengerjaan yang terencana, diawali dengan pencarian dokumen tertulis menggunakan teknik studi dokumen. Sumber pustaka yang berhasil dihimpun kemudian disaring untuk memilih informasi esensial yang berfokus pada dinamika pengajaran rumpun materi keagamaan, seperti Fikih dan Akidah Akhlak, di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Instrumen pengumpulan data bertumpu pada lembar pencatatan dokumen dan skema klasifikasi tema instruksional. Teknik analisis data dioperasikan secara kualitatif normatif dengan melakukan deskripsi mendalam terhadap data teks yang terkumpul. Peneliti melakukan reduksi data untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan, menyajikan data secara naratif teratur, serta menarik simpulan secara induktif mengenai efektivitas skema pengajaran berbasis proyek. Penggunaan data angka kuantitatif, seperti penulisan tahun regulasi 2003 atau persentase, ditulis menggunakan angka nyata guna menjamin keaslian serta keakuratan pelaporan ilmiah.

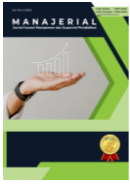
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Kurikulum Merdeka dan Kebebasan Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam potret pendidikan nasional yang dirancang khusus untuk menggantikan model pengajaran kaku dari kurikulum terdahulu. Konsep dasar dari program ini bertumpu pada esensi kebebasan belajar, di mana lingkungan sekolah diberikan otonomi penuh untuk mengembangkan kreativitas secara imajinatif dan mandiri. Fokus utama kurikulum ini bergeser dari sekadar penuntasan materi tekstual menjadi sebuah proses bimbingan yang sangat memperhatikan minat, bakat, serta keunikan karakteristik setiap peserta didik. Melalui fleksibilitas ini, baik siswa laki-laki maupun perempuan dibebaskan untuk mengeksplorasi mata pelajaran yang sesuai dengan potensi dan orientasi masa depan mereka (Damayanti & Rismaningtyas, 2021; Witraguna & Jaya, 2024; Zulfikar & Hidayat, 2026). Kurikulum ini bertindak sebagai jembatan strategis yang mengarahkan anak didik agar mampu berpikir kritis, mandiri, dan inovatif di tengah laju perkembangan ilmu pengetahuan yang serba cepat. Legalitas penerapannya pun didukung secara kokoh oleh regulasi hukum negara demi menciptakan transformasi mutu pendidikan yang adaptif dan inklusif (Muntasyiroh & Arifin, 2026; Riskiani & Suryadi, 2026).

Gagasan merdeka belajar ini pertama kali diarsiteki sebagai langkah penyempurnaan menyeluruh terhadap sistem evaluasi dan struktur kurikulum yang dinilai terlalu membebani siswa. Esensi kemerdekaan dalam kurikulum ini memberikan ruang gerak yang luas bagi pendidik untuk merancang desain instruksional yang lebih mendalam dan sederhana. Pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagai tekanan administratif, melainkan sebuah proses interaktif yang menyenangkan dan bermakna bagi pertumbuhan intelektual serta spiritual siswa. Pada masa-masa sulit seperti pasca-pandemi, fleksibilitas model ini terbukti efektif dalam memulihkan ketertarikan belajar siswa yang sempat menurun akibat keterbatasan interaksi (Andreas & Niam, 2020; Cahyani & Sudibyo, 2026; Mustakim et al., 2023). Karakteristik pembeda dari kurikulum ini terletak pada komitmennya untuk mengembalikan peran siswa sebagai subjek utama dalam ekosistem pendidikan di sekolah. Dengan menyederhanakan capaian kompetensi, proses penyerapan ilmu pengetahuan dapat berjalan lebih natural dan mendasar sesuai dengan kapasitas kognitif anak didik (Andani & Arifin, 2026; Febriani & Prasetyaningtyas, 2026; Louvette & Budiyanto, 2026).

2. Inovasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi



Poin penting yang menjadi keunggulan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah adalah penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Strategi pengajaran ini dirancang secara khusus untuk menjawab keberagaman kebutuhan belajar siswa yang memiliki gaya belajar, kecepatan, dan latar belakang berbeda. Guru tidak lagi menggunakan pendekatan tunggal yang seragam untuk semua anak, melainkan memetakan kemampuan awal siswa terlebih dahulu sebelum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, setiap murid mendapatkan tantangan akademik yang sesuai dengan zona perkembangan proksimal mereka masing-masing. Pendekatan yang humanis ini secara efektif mampu meminimalisir rasa frustrasi belajar pada siswa yang lambat sekaligus memfasilitasi percepatan bagi siswa yang berbakat. Dengan demikian, kelas bertransformasi menjadi ruang inklusif yang menghargai setiap keunikan individu tanpa ada siswa yang merasa diabaikan (Faiz et al., 2022; Martallata et al., 2026; Purwanto, 2026).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menuntut kreativitas guru yang tinggi dalam mengolah bahan ajar dan memanfaatkan media instruksional yang variatif di kelas. Isi pencapaian kompetensi dalam Kurikulum Merdeka sengaja dibuat lebih ringkas dan esensial agar guru memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pendekatan personal. Pembelajaran yang mendalam ini memungkinkan siswa untuk menguasai konsep dasar suatu materi secara utuh sebelum beralih ke tingkat kesulitan berikutnya. Fleksibilitas waktu yang diberikan oleh kurikulum ini memberikan ketenangan bagi pendidik untuk memastikan bahwa seluruh murid telah mencapai ketuntasan pemahaman yang diharapkan. Strategi inovatif ini secara langsung berdampak pada peningkatan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa dilibatkan aktif dalam menentukan ritme belajar mereka sendiri. Pada akhirnya, pembelajaran berdiferensiasi berhasil meruntuhkan sekat-sekat kaku konvensional dan menggantikannya dengan budaya kelas yang dinamis, kolaboratif, dan berpusat pada pemenuhan kebutuhan peserta didik (Ramadhan et al., 2025; Wahyuningsari et al., 2022).

3. Karakteristik Rumpun Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam struktur Kurikulum Merdeka memiliki posisi yang sangat strategis untuk membentuk fondasi spiritual peserta didik sejak usia dini. Rumpun mata pelajaran ini, yang mencakup aspek Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, dirancang untuk memberikan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan kognitif berupa hafalan dalil, melainkan lebih ditekankan pada pencapaian kompetensi sikap afektif dan keterampilan psikomotorik. Siswa dibimbing untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai suci Al-Qur'an dan Al-Hadits ke dalam perilaku konkret dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Melalui Kurikulum Merdeka, penyampaian materi PAI dikemas secara lebih kontekstual dan dekat dengan realitas sosial yang dihadapi siswa, sehingga nilai agama dirasakan sebagai solusi nyata. Integrasi ini bertujuan melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual (Sa'adah & Fahyuni, 2026; Saifullah & Istikomah, 2026; Sari et al., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka pada rumpun PAI juga memberikan kebebasan bagi para pendidik untuk mengeksplorasi berbagai sumber daya pendidikan yang variatif dan relevan. Guru PAI dapat memadukan teks keagamaan klasik dengan media digital modern untuk menciptakan suasana pengajaran yang interaktif dan menarik bagi generasi milenial. Kompetensi minimal yang wajib dicapai oleh peserta didik diukur melalui perubahan perilaku, tingkat kesantunan, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah ritual maupun sosial. Proses evaluasi yang diterapkan bersifat apresiatif dan berkelanjutan, di mana perkembangan karakter anak dipantau secara berkala melalui catatan anekdot dan observasi langsung. Hal ini sejalan



dengan misi luhur PAI untuk mencetak individu yang bertakwa, berpengetahuan luas, dan memiliki kematangan moral yang stabil. Dengan penataan materi yang lebih sederhana namun mendalam, siswa dapat menyelami esensi ajaran Islam secara damai, inklusif, dan penuh kasih sayang (Juliani et al., 2025; Muchlisin, 2025; Nasihin, 2025).

4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Karakter

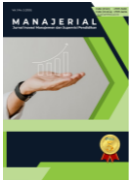
Realisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu terobosan paling radikal dalam Kurikulum Merdeka untuk menyempurnakan penanaman pendidikan karakter. Proyek ini dirancang sebagai aktivitas kokurikuler berbasis proyek yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar struktur mata pelajaran formal yang kaku. Melalui intervensi ini, penanaman nilai-nilai luhur tidak lagi disampaikan secara teoritis melalui ceramah guru, melainkan melalui pengalaman sosial langsung di lapangan. Terdapat enam dimensi utama yang disasar dalam proyek ini, mulai dari keimanan dan ketakwaan, berkebhinekaan global, kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, hingga kreativitas tinggi. Pembelajaran berbasis proyek ini melatih kemampuan kerja tim, pemecahan masalah secara nyata, serta kepedulian sosial terhadap isu-isu aktual di lingkungan sekitar. Dengan demikian, siswa dididik untuk menjadi warga negara yang cerdas sekaligus memiliki komitmen moral yang kuat terhadap ideologi bangsa (Khoiruddin, 2025; Nababan et al., 2025; Witarsa & Muhammad, 2023).

Dalam konteks mata pelajaran PAI, Proyek Profil Pelajar Pancasila memiliki keterkaitan yang sangat erat, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Guru dapat merancang proyek kolaboratif yang menggabungkan nilai-nilai universal Islam dengan prinsip-prinsip kebangsaan secara harmonis. Misalnya, siswa diajak menyusun proyek pengelolaan sampah di lingkungan sekolah yang memadukan konsep kebersihan dalam iman dengan tanggung jawab kelestarian alam. Aktivitas nyata ini melatih siswa untuk bernalar kritis dalam menganalisis masalah lingkungan sekaligus kreatif dalam merumuskan solusi praktisnya. Proses ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan insani dan kepribadian siswa secara holistik sejak dini. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek, karakter siswa ditempa melalui interaksi, negosiasi, dan kerja sama nyata dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang beragam, sehingga menumbuhkan toleransi.

5. Mitigasi Ketertarikan Belajar dan Dampak Transformasi Pendidikan

Penerapan Kurikulum Merdeka secara bertahap di berbagai madrasah juga berfungsi sebagai langkah mitigasi yang strategis untuk mengatasi fenomena ketertinggalan pembelajaran. Pandemi global yang sempat melanda Indonesia telah menyebabkan terjadinya penurunan kualitas kompetensi akademis serta kemerosotan moral di kalangan generasi muda akibat pembelajaran daring yang kurang terkontrol. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi kontekstual untuk memulihkan keadaan tersebut dengan menawarkan pemulihan fokus pada kompetensi berpikir kritis dan kreativitas yang sempat terhambat. Melalui kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, kurikulum ini diimplementasikan untuk membangun kembali karakter siswa yang berakar pada nilai religius dan nasionalisme. Hasil dari transformasi ini mulai terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta mengeksplorasi ide inovatif mereka di kelas. Proses perbaikan kualitas pendidikan ini dilakukan secara berkesinambungan demi mewujudkan tatanan sekolah yang lebih adaptif, dinamis, dan berorientasi masa depan (Faridli et al., 2024; Kinesti et al., 2024; Solechan et al., 2023).

Dampak positif dari transformasi pendidikan ini juga terlihat dari perubahan pola hubungan antara pendict dan peserta didik yang kini menjadi lebih dialogis. Guru PAI tidak lagi menempatkan diri sebagai sosok otoriter penguasa kebenaran, melainkan sebagai fasilitator



yang mendampingi tumbuh kembang potensi anak secara humanis. Penurunan tingkat kecemasan belajar pada siswa berkorelasi positif dengan kenaikan kelancaran mereka dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam secara sukarela. Dengan menyelaraskan materi ajar dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Kurikulum Merdeka memastikan bahwa nilai agama tetap relevan dipraktikkan dalam kehidupan modern. Keberhasilan implementasi kurikulum ini pada akhirnya akan ditentukan oleh konsistensi sinergi antara kesiapan infrastruktur sekolah, kompetensi pedagogik guru, dan dukungan moral orang tua. Melalui komitmen kolektif yang kokoh, Kurikulum Merdeka optimis mampu melahirkan generasi Qur'ani yang berwawasan global, cerdas bernalar, dan berkepribadian mulia.

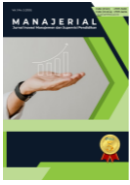
KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu upaya yang dirancang untuk merencanakan dan mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penggunaan pengalaman kegiatan untuk mengetahui, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Islam. Dan dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup beberapa pelajaran yaitu Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum merdeka. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, memiliki kemampuan minimal kompetensi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik)

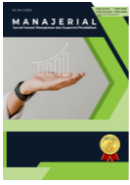
Peserta didik wajib mencapai kompetensi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disimpulkan dengan demikian merupakan suatu proses pembelajaran interaktif yang berlangsung terus menerus antara guru dan siswa agar guru memperoleh ilmu dan siswa menerima serta mengamalkan ajaran guru. Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi dan dirancang untuk memberikan pendidikan yang lebih komprehensif dan bermakna bagi peserta didik. Dengan pengembangan yang tepat, diharapkan kurikulum ini dapat menghasilkan peserta didik dengan individu yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

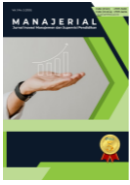
- Akin, M. A., Basri, H., & Miswar, A. (2026). Tawakkal: Konsep spiritual penguatan karakter dan harmoni sosial di era pendidikan modern (Kajian tematik QS. Al-Anfal [8]:61). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 746–761. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9683>
- Andani, F., & Arifin, Z. (2026). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap minat belajar dan pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 177–188. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9361>
- Andreas, S., & Niam, M. K. (2020). Peningkatan spiritualitas melalui media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran Akidah Akhlak. *Irfani*, 16(1), 26–45. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1295>
- Attanisaa, G. M., & Sugiyanto, S. (2026). Implementasi penyetaraan jabatan di Pemerintah Kota Yogyakarta. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9200>
- Cahyani, A. R., & Sudibyo, E. (2026). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman IPA murid SMP pada materi getaran dan gelombang.



- SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 579–592.
<https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9599>
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan berbasis responsif gender sebagai upaya meruntuhkan segregasi gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10.
<https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47639>
- Dasmalinda, D., & Hasrul, H. (2020). Penerapan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 94–103.
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29000>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Faridli, E. M., Abidin, N., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Tantangan menuju pendidikan unggul: Membangkitkan produktivitas institusi pendidikan untuk kualitas pendidikan yang lebih baik di Indonesia. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 186. <https://doi.org/10.29408/1202423797>
- Fatikasari, F., Yuwono, A., & Sukoyo, J. (2026). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Jawa dalam materi sastra piwulang. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8903>
- Febriani, R. S., & Prasetyaningtyas, F. D. (2026). Pengembangan media scrapbook untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi keragaman budaya siswa kelas IV SD. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 365–380.
<https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9583>
- Hodriani, Pinem, W., Sutrisno, S., Safitri, I., & Bahauddin, N. A. B. B. (2025). Integrating civic engagement to foster soft skills and teacher professionalism. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 228–245. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.66124>
- Indrawati, E. S., & Nurpatry, Y. (2022). Problematika pembelajaran IPA terpadu (Kendala guru dalam pengajaran IPA terpadu). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 226–234.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.31>
- Irhamisyah, T. (2023). Kebijakan umum implementasi merdeka belajar. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 70–81. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.130>
- Juliani, J., Bagaskara, M. K., Azani, N. S., Anggraini, N., & Pratiwi, R. (2025). Kurikulum PAI dan pendidikan perdamaian: Menanamkan toleransi di kalangan siswa. *Mesada Journal of Innovative Research*, 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.61253/3g4prk36>
- Khoiruddin, M. (2025). Penguatan nilai-nilai kewarganegaraan melalui pembelajaran IPS berbasis proyek sosial. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(2), 47–58.
<https://doi.org/10.61721/pendis.v4i2.612>
- Kinesti, R. D. A., Saputra, M. A., Haqgia, A. H. A., Putri, A. A., & Ananta, E. I. (2024). Inovasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SD Nasima. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(4), 452–463. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i4.3297>
- Louvette, R. H., & Budiyanto, M. (2026). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model problem based learning berbasis STEM. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1346–1357.
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10017>



- Martallata, R., Nurbudiyani, I., & Noor, A. F. (2026). Digitalisasi pengembangan huma gantung dan pemanfaatan equalizer dalam asesmen awal kesiapan belajar siswa SMKN-2 Kasongan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 248–260. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8719>
- Muchlisin, I. (2025). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Neliti. <https://repository.metanusanantara.com/publications/639311/pendidikan-agama-islam-di-perguruan-tinggi>
- Muid, A., Ilhami, R., & Febriani, S. R. (2022). MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) under Jambi University's Arabic Education Program during the industrial revolution: Implementation, supporting and inhibiting factors (Version 4.0). *ARABIYATUNA: Jurnal Bahasa Arab*, 6(1), 85–85. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i1.3606>
- Muntasyiroh, D., & Arfifin, Z. (2026). Pengaruh media pembelajaran papan pintar terhadap pemahaman dan kemandirian siswa pada mata pelajaran matematika. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 110–122. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9359>
- Mustakim, A., Wawan, W., Choirudin, C., Ngaliyah, J., & Darmayanti, R. (2023). Quantum teaching model: Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa MTs. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i1.54>
- Muttaqin, R., & Rahmatillah, R. (2026). Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti SMA. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1268–1280. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9691>
- Nababan, R., Dharma, S., Siahaan, P. G., Junaidi, J., Fatimah, U., & Faudzi, W. S. D. M. B. M. (2025). Transforming civic education through nationalism projects to strengthen global diversity character in higher education. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 160–179. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.65623>
- Nasihin, K. (2025). Transformasi materi pembelajaran PAI sebagai upaya peningkatan relevansi dan efektivitas pembelajaran. *Ashlach: Journal of Islamic Education*, 3(2), 12–18. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v3i2.1048>
- Nikat, R. F., & Algiranto, A. (2022). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pedagogik guru IPA melalui pendampingan asesmen berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i3.161>
- Nurwanci, S., Gantina, G., Rafiki, R., & Halimah, L. (2025). Kebijakan pendidikan dalam konteks meningkatkan pembelajaran melalui guru penggerak. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1087–1093. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1645>
- Prahanı, B. K., Deta, U. A., Yasir, M., Astutik, S., Pandiangan, P., Mahtarı, S., & Mubarok, H. (2020). The concept of “Kampus Merdeka” in accordance with Freire’s critical pedagogy. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.8>
- Purwanto, G. D. (2026). Manajemen pembelajaran berdiferensiasi pada kelas gemuk di sekolah dasar: Studi kasus implementasi strategi di sekolah dasar perkotaan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1117–1128. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9704>



- Ramadhan, A. H. R., Juniyansah, M., Desfianti, S., Safitri, S., & Syarifuddin, S. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya memaksimalkan potensi peserta didik. *Sosial*, 3(1), 126–139. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.788>
- Riskiani, R., & Suryadi, Y. (2026). Analisis penerapan problem based learning dalam menstimulus berpikir kritis IPS di SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 669–680. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.9916>
- Rohmatika, D. (2023). Kebijakan merdeka belajar dan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah menengah atas. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 92–103. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3640>
- Sa'adah, N. F., & Fahyuni, E. F. (2026). Inovasi pembelajaran PAI berbasis dakwah kreatif: Pengalaman siswa MA Bilingual Al Amanah dalam mengembangkan keterampilan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1324–1335. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9932>
- Safi'i, I., Subali, S., Ahmad, Z., Ghozali, M. Z. A., & Sobri, S. (2023). Implementasi penguatan profil pelajar pancasila di sekolah menengah atas. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(2), 243–251. <https://doi.org/10.30653/003.202392.60>
- Saifullah, M. G., & Istikomah, I. (2026). Analisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah kategori terpencil di SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 762–774. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9475>
- Sari, I. N. B., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Desain kurikulum PAI berbasis karakter: Integrasi pengetahuan, etika, dan spiritualitas. *Journal of Education Research*, 5(4), 6597–6604. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1962>
- Solechan, S., Afif, Z. N., Sunardi, S., & Masrufa, B. (2023). Pelatihan dan pendampingan tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru bidang profesional di SMA Primaganda Jombang. *An Naf Ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135–146. <https://doi.org/10.54437/annafah.v1i2.1269>
- Sumantyo, F. D. S. (2020). Pendidikan tinggi di masa dan pasca Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 81–92. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.266>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(4), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wijatmiko, A., Qolili, K., Utomo, P. K., Kusumajaya, F. A., Fardany, N. H., & Yusuf, A. R. (2026). Konstruktivisme sebagai resistensi terhadap krisis refleksi generasi Z di era digital. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 525–536. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9266>
- Witarsa, & Muhammad, S. (2023). Critical thinking as a necessity for social science students capacity development: How it can be strengthened through project based learning at university. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.983292>
- Witraguna, K. Y., & Jaya, I. K. M. A. (2024). Differentiated instruction: Analysis of elementary school teachers' understanding in Bali Q-Ta School. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 225–237. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1614>
- Zulfikar, R., & Hidayat, H. (2026). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 276–288. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8910>